

Aswamedha: A Legitimation of Leadership Based on The Kitab of Aswamedha Parwa

Aswamedha: Sebuah Legitimasi Kepemimpinan Berbasis Kitab Aswamedha Parwa

Bagas Sukma Priyambodo¹, I Ketut Ardana² dan Sutrisni³

^{1,2,3} Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

radennnn2@gmail.com

The legitimacy model with ceremonial means is rarely done nowadays, therefore it is necessary to re-narrate the legitimacy model with ceremonial means. The purpose of this creation research is to reveal the content and interpret the leadership legitimacy model in the Aswamedha Parwa book through musical compositions. This creation research uses Art Transformation Theory, which is to transform original works (literature) into new works (karawitan composition). The research method used is Practice as Research through Performance. This practice is analogous to a representation of the musical context, namely the analogy of leadership using the pathetan form, the analogy of sadness using the sendhon, the analogy of legitimate leadership using the ada-ada form. The stages that must be passed are, Pre-Working, Working on, Post-Working. The results of the analysis related to the content of the composition are the values that a leader must have so that his leadership becomes legitimate. These values have implications for an interpretation of a compositional model that prioritizes beauty as a means of representation of the musical context.

Keywords: Legitimacy, Aswamedha Parwa, composition, cakapan

Model legitimasi dengan sarana upacara jarang dilakukan saat ini, oleh karena itu perlunya menarasikan kembali model legitimasi dengan sarana upacara. Tujuan penelitian penciptaan ini adalah, mengungkapkan isian dan menafsirkan model legitimasi kepemimpinan di kitab *Aswamedha Parwa* melalui komposisi karawitan. Penelitian penciptaan ini menggunakan Teori Transformasi Seni yaitu mentransformasikan karya asli (sastra) menjadi karya baru (komposisi karawitan). Metode penelitian yang digunakan adalah *Practice as Research through Performance*. Praktek ini dianalogikan menjadi sebuah representasi konteks musikal yaitu analogi tentang kepemimpinan menggunakan bentuk *pathetan*, analogi tentang kesedihan menggunakan *sendhon*, analogi tentang kepemimpinan yang *legitimate* menggunakan bentuk *ada-ada*. Adapun tahapan yang harus dilalui adalah, Pra Garap, Garap, Pasca Garap. Hasil dari analisa terkait isi komposisi adalah nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada suatu tafsir model komposisi yang mengutamakan *cakepan* sebagai alat representasi konteks musikal.

Kata kunci: Legitimasi, Aswamedha Parwa, komposisi, cakapan.

PENDAHULUAN

Dalam kesusastraan Indonesia terdapat Epos besar yang terkenal yaitu Mahabharata. Epos besar tersebut mengandung ajaran-ajaran yang penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan. Mahabharata dikarang oleh Maharsi Wyasa (Krsna Dwipayana) berbahasa Sansekerta terdiri dari 18 Parwa yang disebut *Asta Dasa Parwa* (Risna, 2020: 185). Salah satu ajaran parwa yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan adalah *Aswamedha Parwa*. Parwa ke empat belas ini memaparkan kisah upacara *Aswamedha* dan penganugerahan Prabu Yudhistira menjadi Raja di Hastinapura. Dalam upacara *Aswamedha* Yudhistira melakukan perluasan wilayah kekuasaan, yaitu dengan melepas kuda putih yang diikuti oleh Arjuna, sejauh mana kuda itu melangkah maka sejauh itu pula wilayah yang menjadi daerah kekuasaannya (Suweta, 2020: 9). Upacara *Aswamedha* memiliki motif yaitu sebagai pengakuan dirinya (Yudhistira) sebagai Raja Hastinapura (Juliana et al., 2017: 11). Pemimpin yang diakui dan memiliki legitimasi institusional atau legitimasi personal dapat mempengaruhi atau memerintah pengikut, dan pengikut rela dipengaruhi oleh pemimpin yang memiliki legitimasi (Soekarso & Putong, 2015: 14). Untuk memperoleh sebuah legitimasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, secara simbolis, prosedural, atau material (Surbakti, 1992: 120).

Satu kutipan penting dalam kitab *Aswamedha Parwa* yang menitikberatkan upacara *Aswamedha* adalah sebagai berikut, “Bangkitlah! Lakukanlah upacara-upacara yang disertai pembagian hadiah-hadiah kepada para pendeta dan pertapa serta kepada para Brahmana. Apa yang patut diketahui sudah cukup anda ketahui. Apa yang patut dikerjakan sudah pula anda kerjakan. Anda sudah pula mengetahui dengan sebaik-baiknya apa yang menjadi tugas ksatria seperti yang sudah pernah diwejangkan oleh yang mulia (Dhritarastha)” (K. Nila, 2011: 3). “Janganlah Adinda (Yudhistira) menolak kenyataan ini. Adinda pada saat ini adalah seorang Raja yang memimpin sebuah kerajaan. Tidak dapat membebaskan diri dari keinginan dan kehendak. Adinda sedang memikul tanggung jawab dan aspirasi seluruh rakyat di kerajaan ini. Karena itu bersiap-siaplah sekarang untuk melakukan upacara-upacara yang patut dilakukan. Lakukanlah upacara *Aswamedha* yaitu kurban kuda putih dan upacara dana punia yang pantas dan megah” (K. Nila, 2011: 47–48).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sudah sepatutnya Yudhistira menjadi seorang pemimpin dan untuk mendapat legitimasi atas kepemimpinannya tersebut diperlukan sebuah upacara yaitu upacara *Aswamedha*. Model legitimasi dilakukan dengan bermacam cara salah satunya dalam dunia demokrasi yaitu pemilu (Harjudin, 2020: 92). Sayangnya model-model legitimasi kepemimpinan dengan cara upacara sudah jarang dilakukan, sehingga model legitimasi yang tertera dalam *Aswamedha Parwa* perlu dinarasikan kembali agar berbagai model legitimasi bisa dipahami masyarakat. Oleh sebab itu fenomena tentang legitimasi kepemimpinan di atas dijadikan konsep dalam karya komposisi karawitan. Konsep yang digunakan dalam karya ini hampir mirip dengan konsep dalam komposisi karawitan “Menyadur Fenomena *Copy-Paste* ke dalam Musik Baru (Guna & Sujayanthi, 2021) yang konteksnya dalam musik sebagai karya secara “kasar” meng*copy* sebuah bentuk dan di *paste* ke bentuk lain (Guna & Sujayanthi, 2021: 244). Adanya suatu persoalan penting yang terdapat dalam penelitian penciptaan ini yaitu, tentang legitimasi kepemimpinan yang secara simbolis semakin tidak dikenal, karena dalam sistem pemilihan kepemimpinan saat ini tidak memungkinkan untuk digunakan. Oleh karena itu perlunya membuat suatu narasi kembali tentang sistem legitimasi secara simbolis ini melalui pengungkapan kitab *Aswamedha Parwa* sebagai sumber penciptaan. Rumusan masalah yang dibatasi dalam penelitian penciptaan ini adalah, 1) Apa saja yang perlu diungkapkan dalam melegitimasi sebuah kepemimpinan dari kitab *Aswamedha Parwa*?, 2) Bagaimana model tafsiran legitimasi kepemimpinan yang terdapat dalam *Aswamedha Parwa* dapat diejawantahkan dalam komposisi karawitan?.

METODE PENCIPTAAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan). Metode ini adalah sebuah langkah praktek yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaik tentang karya seni yang akan diciptakan (Kershaw, 2009: 105). Dari data-data tersebut akan disampaikan informasi penting terkait dengan ide penciptaan lewat berbagai macam cara yang setiap orang memiliki cara masing-masing. Setelah ide tersampaikan dan diakui maka hasil dari keseluruhannya merupakan sebuah pengetahuan. Menjelang akhir tahun 2000-

an, metode *Practice as Research* menjadi pendekatan yang mapan untuk menggunakan kinerja kreatif sebagai metode penelitian di universitas-universitas di Inggris, Australia, Kanada, Skandinavia, Afrika Selatan, dan di tempat lain (Kershaw, 2009: 105). Metode penelitian penciptaan ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, Pra-Garap, Garap, Pasca Garap.

Pra Garap, langkah ini merupakan tahapan awal dalam penelitian ini, yaitu sebuah proses pengumpulan data-data sebelum dilakukan pengkomposisian berbagai model musikalitas karya seni. Adapun pengumpulan data-data tersebut berkaitan dengan pengertian upacara *Aswamedha*, fungsi upacara *Aswamedha*, simbol kekuasaan dalam upacara *Aswamedha Parwa*, model legitimasi kepemimpinan yang ada di kitab *Aswamedha Parwa*, pengertian legitimasi, kategori legitimasi, komponen-komponen kepemimpinan. Penulis memperoleh data-data tersebut dari tinjauan pustaka berupa buku-buku, dan jurnal. Setelah data-data terkumpul adalah melakukan analisis terhadap teks *Aswamedha Parwa* untuk mendapatkan tafsiran tentang legitimasi kepemimpinan dalam cerita tersebut. Sehingga dari hasil analisis ini dimasukkan ke dalam isi karya seni.

Garap, tahap ini merupakan sebuah proses kreatifitas untuk membuat pola-pola musikal yang menggambarkan tentang konteks musikal. Kreativitas merupakan unsur penting dalam membuat komposisi karya seni yang diibaratkan sebuah jantung dalam proses penggarapan karya seni tersebut (Pramana & Suharta, 2021: 292). Penggambaran konteks musikal ini menggunakan sebuah analogi musikal yaitu, pengibaratan sesuatu yang dalam praktiknya akan diaktualisasikan melalui pola-pola musikal (Ardana, 2017: 356–357). Analogi musikal ini diimplementasikan melalui pendekatan bentuk, yaitu salah satu cara mengimplementasi ide-ide musikal seniman ke dalam karya seni karawitan (Ardana, 2017: 358). Analogi musikal dalam karya ini digunakan untuk menganalogikan kepemimpinan melalui bentuk tradisi karawitan yaitu *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu, merealisasikan konsep kedalam karya komposisi karawitan yang di dalamnya terdapat proses yaitu, pemilihan pengrawit, penyampaian konsep kepada pengrawit, penguangan karya/latihan.

Pasca Garap, tahapan ini dilakukan untuk membuat suatu kesimpulan tentang makna musikal dalam konteks antara bentuk dan kepemimpinan, bentuk dengan kesedihan pemimpin terhadap nasib rakyatnya, bentuk dengan pemimpin yang *legitimate*. Landasan Teori yang digunakan adalah Teori Transformasi Seni yaitu perubahan dari asli menjadi karya baru, menggunakan latar belakang seni yang jelas sebagai sumber pijakan (Budiapriliana et al., 2017: 88). Pada penelitian penciptaan ini adalah mentransformasikan narasi tentang upacara *Aswamedha* sebagai sarana legitimasi kepemimpinan yang terdapat di kitab *Aswamedha Parwa* kedalam komposisi karawitan sebagai implementasi dari karya asli (sastra) menjadi karya baru (komposisi karawitan) yang tetap mempertahankan esensi serta nilai-nilai historis yang terkandung dalam karya aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisa terkait isi komposisi adalah nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Nilai-nilai tersebut berimplikasi pada suatu tafsir terhadap model komposisi yang mengutamakan *cakepan* sebagai alat representasi konteks musikal.

Teks Aswamedha Parwa

Buku berjudul *Aswamedha Parwa* yang ditulis oleh Nila K (2011), merupakan terjemahan dari bagian naskah Mahabharata (Kitab *Aswamedha Parwa*). Isi dari kitab *Aswamedha Parwa* adalah kisah tentang upacara besar *Aswamedha* dan penobatan Yudhistira sebagai maharaja di Hastinapura. Penulis menjadikan buku tersebut sebagai acuan utama dalam menafsirkan berbagai makna dari upacara *Aswamedha*. Beberapa kutipan penting yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu, “Janganlah Adinda (Yudhistira) menolak kenyataan ini. Adinda pada saat ini adalah seorang Raja yang memimpin sebuah kerajaan. Tidak dapat membebaskan diri dari keinginan dan kehendak. Adinda sedang memikul tanggung jawab dan aspirasi seluruh rakyat di kerajaan ini. Karena itu bersiap-siaplah sekarang untuk melakukan upacara-upacara yang patut dilakukan. Lakukanlah upacara *Aswamedha* yaitu kurban kuda putih dan upacara dana punia yang pantas dan megah” (K. Nila, 2011: 47–48). Kutipan selanjutnya adalah perkataan Yudhistira yang ditujukan kepada Krishna sebagai berikut, “Hamba (Yudhistira) tidak

akan pernah mendapatkan kedamaian setelah melakukan pembunuhan terhadap saudara-saudara hamba. Perintahkanlah hamba untuk pergi bertapa agar dapat membebaskan diri dari dosa-dosa kebiadaban ini, agar jiwa dan fikiran hamba menjadi bersih” (K. Nila, 2011: 4). Kutipan selanjutnya berbicara tentang kuda putih serta makna kurban bagi kehidupan sebagai berikut, “Yudhistira memerintahkan Arjuna untuk menjaga kuda putih itu. Siapapun juga di antara Raja-Raja di seluruh dunia yang mencoba merebut kuda itu maka harus menghadapi Arjuna terlebih dahulu. Setelah mereka mengakui keunggulan dan kebesaran kerajaan maka diundanglah mereka ke istana” (K. Nila, 2011: 282–283).

Berdasarkan ketiga kutipan yang terdapat dalam kitab *Aswamedha Parwa* di atas diperoleh tafsiran tentang kepemimpinan, kekhawatiran seorang pemimpin, legitimasi kepemimpinan, simbol kekuasaan, dan simbol legitimasi. Tafsiran-tafsiran tersebut adalah point-point penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate* yaitu, pemimpin harus berbakti dan mendekati diri kepada Tuhan, pemimpin harus memiliki keperkasaan dan memancarkan cahaya kesucian layaknya kuda putih, pemimpin harus rela berdana punia atau melakukan sedekah kepada rakyat yang membutuhkan, pemimpin harus bisa merasakan penderitaan rakyatnya sehingga diperoleh hubungan yang harmonis antara yang memimpin dan dipimpin, dalam setiap keputusan dan tindakan seorang pemimpin harus didasari cinta kasih dan tulus ikhlas kepada rakyatnya sehingga menghasilkan suatu kebijaksanaan.

Legitimasi Kepemimpinan

Legitimasi secara etimologi kata adalah keterangan yang mengesahkan atau pernyataan yang sah/membenarkan, sedangkan kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek (Syaiyullah et al., 2021: 869). Kepemimpinan (*Leadership*) merupakan proses pengaruh sosial yaitu, kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama (Soekarso & Putong, 2015: 9). Seorang pemimpin dapat memiliki wewenang untuk memimpin secara resmi setelah mendapat legitimasi sesuai prosedur yang telah ditetapkan dalam adat-istiadat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Wahyudi, 2011: 26). Dalam masyarakat tradisional legitimasi kepemimpinan seseorang pada umumnya dilakukan melalui rangkaian upacara yang melibatkan kehadiran roh nenek moyang atau dewa-dewa (Wahyudi, 2011: 26). Sejalan dengan hal itu, model legitimasi kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Aswamedha Parwa* adalah model legitimasi yang dilakukan melalui rangkaian upacara *Aswamedha*.

Konteks Musikal

Dalam menarasikan kembali model legitimasi kepemimpinan yang terdapat di kitab *Aswamedha Parwa* melalui komposisi karawitan, penulis menggunakan point-point yang sudah dijelaskan sebelumnya dan membanginya menjadi tiga bagian sebagai berikut.

Bagian pertama menjelaskan tentang apa itu pemimpin dan apa saja yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam hal kepemimpinan, yakni pemimpin harus berbakti kepada Tuhan dan memiliki kualitas KeTuhanan, pemimpin tersebut adalah wakil Tuhan di dunia (Yasa, 2021: 18–19), pemimpin harus memiliki keperkasaan yang dilandasi kesucian hati (kemurnian moral) agar dapat mengajak rakyatnya hidup dalam kesucian (Ekowati et al., 2017: 38), pemimpin yang berdana punia dimaksudkan untuk menghindari keserakahan dalam hal harta kekayaan.

Bagian kedua menggambarkan kesedihan Yudhistira yang khawatir terhadap nasib rakyatnya. Kesedihan Yudhistira tersebut diungkapkan melalui penggambaran tentang seorang pemimpin yang berserah diri dan bertaubat kepada Tuhan atas dasar rasa cinta kepada rakyat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang apabila rakyatnya menderita ia ikut bersedih, dan kesenangan pemimpin seharusnya menjadi kesenangan rakyat juga, karena kesedihan dan kegembiraan pemimpin bukan lagi berdasar pada keadaan pribadi melainkan keadaan masyarakatnya (Purwanto, 2017: 86).

Bagian ketiga menggambarkan adanya legitimasi kepemimpinan yang dilakukan melalui sebuah upacara *Aswamedha* serta komponen-komponen yang terdapat dalam upacara tersebut. Selanjutnya, pada bagian ini juga disebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kepemimpinan yang

legitimate. Selain itu, di bagian ini terdapat sebuah penggambaran kuda putih sebagai simbol kekuasaan.

Legitimasi Kepemimpinan dalam Komposisi *Aswamedha*

Legitimasi kepemimpinan dalam komposisi *Aswamedha* diungkapkan melalui *cakepan* dan berbagai simbol bentuk yang memiliki makna dan nilai-nilai yang relevan dengan sebuah legitimasi kepemimpinan. Ketiga garapan tersebut memiliki isian berbeda namun tetap dalam satu makna yang menggambarkan tentang legitimasi kepemimpinan. Penulis menganalogikan bagian pertama tentang kepemimpinan melalui bentuk tradisi karawitan yaitu *pathetan*, bagian kedua yaitu analogi tentang kesedihan melalui bentuk *sendhon*, analogi tentang kepemimpinan yang *legitimate* menggunakan bentuk *ada-ada*. Tindaklanjut dari implementasi analogi musikal dan pendekatan bentuk sebagai penggambaran konteks musikal di atas, penulis memilih vokal dan *ricikan* gamelan berlaras pelog sebagai media pembentukan musikal, beberapa *ricikan* gamelan yang dipilih menyesuaikan bentuk yang digunakan. Berikut adalah hasil dari implementasi analogi musikal dan pendekatan bentuk:

1. *Pathetan*

Bagian pertama menggunakan bentuk *pathetan*, yang berarti lagu ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, suling, gender *barung*, gambang, *suwukan*, dan gong (Hastanto Sri, 2009: 79). Bagian ini berisi tentang pengertian dan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu nilai tentang KeTuhanan, kesucian, dan kebijaksanaan. Untuk melihat nilai-nilai tersebut, terlebih dahulu perlu dilihat *pathetan* yang terdapat pada karya *Aswamedha* tersebut, oleh sebab itu di bawah ini disampaikan model musikalitas dan makna *pathetan* sebagai berikut:

6.12 2 2 2 2 2, 2.356 6 6 65 5 5 3.216.1̇
 Ma- ha- ra- ja i- ku, se- sulih- ing pange- ran
 2 2 2 216 12 2 1.235 56 3.23.21̇
 Kudu du- we- ni a- ti su- ci
 1 1 12 6 1 6 1 1 2.16.5
 Wicak- sa- na tu- min dake o
 3.5 5 5 5 561 i i i 6165 4.345
 A- mongrasa ma- rang kawu- la- ne
 6.12 2 2 2 2 6.12323 6 56.53 2̇
 A- ja palang ma- ngan tan- du- ran
 6 6 6 6 56.12 1.65 3.2̇
 Satu munggwing cang- klak- an
 1 1 1 1 1 1 1.65 6.1̇
 Dadya lahang karoban ma- nis
 1 2 2 2 1 165 612 23.2121.6,
 Ce- lak colok- ing Hyang Wi- di
 2.1 1 1 1 1 61 1 1 2.16.2165̇
 Mo- mor pamoring sa- wujud, o

Notasi 1 *Pathetan*

Cakepan

Maharaja iku sesulihing Pangeran
 Kudu duweni ati suci,
 Wicaksana tumindake,
 Among rasa marang kawulane,
 Aja palang mangan tanduran,
 Satu munggwing cangklakan
 Dadya lahang karoban manis
 Celak coloking Hyang Widhi,
 Momor pamoring sawujud

Terjemahan Bebas

Raja/Pemimpin ialah wakil Tuhan
 Harus mempunyai hati suci
 Bijaksana perilakunya
 Memahami perasaan rakyatnya
 Jangan mengingkari janji,
 Bermusuhan dengan saudara sendiri
 Cantik/tampan wajah dan budi pekertinya
 Mendekat dengan cahaya Ilahi
 Dan menyatu dengan yang kasat mata.

a. Kepemimpinan dalam *Pathetan*

Cakepan yang terdapat pada *pathetan* di atas dibuat dalam bentuk karangan bebas, menjelaskan bahwa seorang pemimpin/Raja adalah wakil Tuhan dan harus memiliki kesucian hati, perilaku bijaksana, memahami perasaan rakyatnya, ketika sudah dipercaya oleh rakyat maka harus menjaga kepercayaan tersebut, tidak memusuhi saudara (baca:sesama manusia), tidak hanya memiliki paras menarik tetapi budi pekertinya juga harus luhur, dekat dan menyatu dengan Tuhan (*nyawiji*). *Pathetan* dipilih untuk menganalogikan kepemimpinan, karena peran *pathetan* sendiri dalam sajian *klenengan* adalah apabila disajikan sebelum gending berfungsi sebagai tanda apakah gending ber-*pathet nem, sanga*, atau *manyura*. Apabila disajikan setelah gending berfungsi untuk menguatkan atau mengembalikan *rasa pathet* (Teguh, 2014: 59). *Pathetan* berbeda dengan *pathet*, dalam karawitan Jawa *pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh* atau rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai (Hastanto Sri, 2009: 112). Patet dalam tradisi karawitan Bali sering disebut dengan istilah *patutan*, yaitu upaya garap yang dilakukan oleh seorang penggarap dengan menggunakan wilayah nada tertentu (Ardana, 2020: 11).

Pathetan dalam komposisi *Aswamedha* tidak lagi difungsikan sebagai tanda yang menunjukkan *pathet* gending seperti halnya dalam sajian *klenengan*, tidak seperti *pathetan* dalam *beksan* bedhaya-srimpi yang memiliki peran penting atau bisa dikatakan bagian dari *beksan* maupun gendingnya (Sosodoro, 2006: 77), tidak juga seperti dalam pertunjukan wayang kulit yang merupakan lagu yang dinyanyikan dalang (Tetuko, 2015: 1), akan tetapi *pathetan* dalam komposisi *Aswamedha* merupakan sebuah bentuk implementasi dari analogi musikal tentang kepemimpinan. Adapun kaitannya antara *pathetan* dengan kepemimpinan adalah seorang pemimpin harus bisa mengkoordinasi serta memberi arahan yang benar kepada rakyatnya sehingga dalam mencapai tujuan bersama tidak terjadi kesalahpahaman antara yang memimpin dan dipimpin (Syaiyullah et al., 2021: 869), selain itu pemimpin harus bisa *among rasa* terhadap berbagai macam perilaku rakyatnya.

b. Musikalitas *Pathetan*

Penyajian *pathetan* umumnya tidak terikat dengan *irama*, masing-masing instrumen tidak mengacu pada *irama* tertentu, melainkan antara penabuh yang satu dengan yang lain saling *mad-sinamadan* (bertoleransi), berinteraksi, untuk membangun musikal yang utuh (Suraji, 2013: 126). Khusus pada sajian *pathetan*, apabila terdapat sajian vokal, maka seluruh instrumen yang terlibat mengacu pada tempo lagu vokal (Suraji, 2013: 126). Seluruh instrumen yang terlibat pada bagian pertama ini mengacu pada tempo lagu vokal karena menggunakan vokal sebagai idiom penting untuk penyampaian isi pada bagian ini. Pada penyajiannya, vokal berfungsi sebagai instrumen melodis menggunakan format vokal dua orang yaitu putra dan putri untuk memberikan nuansa berbeda dengan penyajian *pathetan* pada umumnya yang biasa dilakukan dengan format vokal *solo* (satu orang). Instrumen melodis lain selain vokal adalah rebab, suling, adapun instrumen pendukung melodis adalah gender *barung* dan gambang.



Gambar 1 Pentas komposisi *Aswamedha* bagian *Pathetan*
(Sumber: Bagas Sukma Priyambodo, 2022)

2. Sendhon

Selanjutnya pada bagian kedua menggunakan bentuk *sendhon*, instrumen yang digunakan adalah gender *barung*, gambang dan *flute*. Bagian ini menggunakan melodi-melodi bernuansa sedih sebagai berikut:

6 5 6.17.65.34 3
Duh De- wa- ta
2 2 2 2 2 2 23 4 7654 5
jiwa raga kula ke- bak do- sa
612 6 1 24 3 271 656 5.4
Gus- ti kang a- kar- ya ja- gat
3 3 3 3 3 3 3 23.21
Sembah bekti kula ko- njuk
2 2 2 2 2 2 3 53 21
Sauger Gusti boten du- ka- ni
Umpak Gender:
112 .321 6532
2 i 756,6 6 6 6 6 6 56 5.3
Duh Gus- ti, kula tampi napa ma- won
1 1 1 1 1 612 2 2 321.2165 5
kang dados nasib ku- la ing do- nya

Notasi 2 Sendhon

Cakepan

Duh Dewata, jiwa raga kula kebak dosa
Gusti kang akarya jagat,
Sembah bekti kula konjuk
Sauger Gusti boten dukani
Duh Gusti, kula tampi napa mawon
Kang dados nasib kula ing donya

Terjemahan Bebas

Duh Dewata, jiwa raga ku penuh dosa
Tuhan yang menciptakan alam semesta,
Sembah bakti ku kepada-Mu
Asalkan Engkau tidak marah kepadaku
Ya Tuhan, ku terima apapun
yang menjadi nasibku di dunia

a. Kesedihan dalam Sendhon

Isian *cakepan* di atas mengacu pada hasil analisis teks dari sebuah ungkapan kesedihan yang dilandasi rasa khawatir Yudhistira terhadap nasib rakyatnya yang terdapat pada kitab *Aswamedha Parwa*, dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan bahwa pemimpin harus bisa merasakan penderitaan rakyatnya sehingga diperoleh hubungan yang harmonis antara yang memimpin dan dipimpin. Bentuk dari *cakepan* tersebut adalah karangan bebas yang diaplikasikan dalam bentuk *sendhon* yang berasal dari kata *sendhu* artinya iba kelabu, *trenyuh* atau kesedihan. *Sendhon* dalam karawitan dapat diartikan lagu yang mempunyai rasa sedih, iba, *trenyuh* atau kelabu (Suraji, 2013: 125). *Sendhon* merupakan lagu ritmis yang bersuasana sedih (Hastanto Sri, 2009: 81). Oleh karena pengertiannya seperti itu, maka dalam pertunjukan wayang kulit, *sendhon* biasa disajikan untuk membangun suasana pada adegan yang bernuansa kelabu, sedih, *trenyuh* dan sejenisnya (Suraji, 2013: 125). Hal ini digunakan pada komposisi *Aswamedha* untuk menganalogikan kesedihan yang dialami Yudhistira. Isian *cakepan* di atas diibaratkan sebagai bentuk ungkapan kesedihan seorang pemimpin yang merasa dirinya telah banyak berbuat dosa, asalakan Tuhan tidak marah kepadanya apapun yang menjadi nasibnya di dunia akan diterima.

b. Musikalitas Sendhon

Komposisi *Aswamedha* bagian kedua yaitu *sendhon*, sama halnya dengan *pathetan* yang tidak terikat dengan *irama*, dan masing-masing instrumen tidak mengacu pada *irama* tertentu, melainkan tempo lagu vokal yang dijadikan acuan oleh semua instrumen yang terlibat (Suraji, 2013: 126). Namun

demikian, pada bagian setelah *umpak gender barung* acuan tempo yang semula mengacu pada lagu vokal beralih mengacu pada tempo *tabuhan gender barung*.



Gambar 2 Pentas komposisi *Aswamedha* bagian *Sendhon*
 (Sumber: Bagas Sukma Priyambodo, 2022)

3. *Ada-ada*

Bagian ketiga menggunakan bentuk *ada-ada*. *Ricikan* yang digunakan adalah *gender barung* yang berfungsi sebagai instrumen pendukung melodis dari vokal. Berisi tentang penggambaran kepemimpinan yang *legitimate* dan juga simbol kuda putih sebagai lambang kekuasaan seorang pemimpin. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat seperti di bawah ini:

6 6 6 6 6 6 6 6
Aswamedha dadi sarana
567 7 7 7 7 7 72.32 676
sra- naning dadya pa- ngar- sa
 5 5 5 5.3 3 3 3 3 32 7
Kang dta- ko- ni dening rak- ya- te
 3 5 6 6 6 6 6 6 6,
Ja- ran putih lambang atyasa,
652 2 2 2 2 232 76.7.65
Bra- sat ngubengi ja- gat
 6 653 3 3 3 3 3
Ma- nang- ka pawarta,
 3 3 3 3 32 3 43.4.3.2
pangarsaning Na- len- dra
 7 7 727 7 7 7 7 7 7 7 67.65
Ya- ta Ja- gat Saksana kang seja- ti
 6 6 6 6 6 6 65.7 5 6.5.3.2
Tindak tanduk sarwa be- cik o
 2 2 2 2 2 723 3 3 3 3 23 23.2.7
Tyas datan kewran, wus wruh gamane de- we
 6 6 6 6 7 762 2 3 3 3 3.2 2 43 432.6
Sembada kang si- ne- dya, Jumbuh kang gi- na-yuh

Notasi 3 *Ada-ada*

Cakepan

*Aswamedha dadi sarana
 srananing dadya pangarsa
 Kang diakoni dening rakyate
 Jaran putih lambing atyas
 Brasat ngubengi jagat
 Minangka pawarta
 pangarsaning Nalendra
 Yata Jagat Saksana kang sejati
 Tindak-tanduk sarwa becik
 Tyas datan kewran, wus wruh gamane dewe
 Sembada kang sinedya, jumbuh kang ginayuh*

Terjemahan Bebas

*Aswamedha menjadi sarana
 Sarana menjadi pemimpin
 Yang diakui oleh rakyatnya
 Kuda putih simbol kekuasaan
 Berlari mengitari bumi
 Sebagai pembawa pesan
 Kekuasaan Raja/pemimp
 Ialah pemimpin dunia yang sejati
 Tingkah laku selalu baik
 Tidak ada lagi keraguan di dalam hati mengetahui
 apa yang seharusnya dilakukan*

| Keinginan yang terwujud karena sejalan dengan niat

a. Kepemimpinan yang *Legitimate* dalam *Ada-ada*

Cakepan di atas berisi tentang pengertian upacara *Aswamedha* yang menjadi sarana legitimasi kepemimpinan. Makna lain dari *cakepan* tersebut adalah simbol kekuasaan yang diilustrasikan dengan kuda putih, karena dalam pelaksanaan upacara tersebut kuda putih dilepas dan ke manapun kuda itu melangkah maka setiap wilayah kerajaan yang dilalui kuda tersebut harus tunduk dan mengakui kekuasaan Raja yang menyelenggarakan upacara *Aswamedha*. Apabila tidak mau mengakui kebesaran Raja sama halnya dengan menentang kekuasaan kerajaan. Setelah kepemimpinan seseorang diakui oleh yang dipimpin, maka kepemimpinan tersebut menjadi *legitimate*. Pemimpin yang *legitimate* sudah sepantasnya memiliki perilaku yang baik, serta tidak ada lagi keraguan dalam hati, karena sudah tahu apa yang harus dilakukan dan benar-benar paham dengan dirinya sendiri.

b. Musikalitas *Ada-ada*

Ada-ada merupakan lagu ritmis yang bersuasana tegang (Hastanto Sri, 2009: 81). Fungsi *ada-ada* yaitu untuk menyertai suasana *sereng* atau marah dan untuk mengiringi adegan gending *suwuk gropak* (Randyo, 2010: 42). Penulis membutuhkan suasana tegang dalam menganalogikan sebuah kepemimpinan yang *legitimate*. Selain itu, suasana *sereng* diperlukan sebagai penguat rasa pada saat mengilustrasikan kuda putih. Adapun ricikan dalam sajian *ada-ada* ini yaitu, gender *barung* yang dimainkan tidak seperti pada sajian gending, permainan gender *barung* pada sajian *ada-ada* tidak menggunakan *irama*, acuan yang digunakan adalah vokal, antara pemain gender *barung* dan yang melagukan *ada-ada* harus saling *mong-kinemong*, *mad sinamadan* (Tetuko, 2015: 60). Selain gender *barung* instrumen lain yang digunakan, yaitu *dhodhogan* yang difungsikan sebagai penguat suasana. *Dhodhogan* adalah bunyi yang ditimbulkan dari suara kotak karena dipukul dengan *cempala*, *dhodhogan* berfungsi untuk memberi isyarat kepada pengrawit tentang *sasmita gendhing*, perubahan irama, pergantian lagu, *sirep*, dan *suwuk*; sebagai tanda akhir dari sulukan; serta sebagai tanda sekat (*singgetan*) dalam dialog wayang (Tetuko, 2015: 59). Terdapat setidaknya empat macam *dhodhogan*, yakni: (1) *dhodhogan lamba*, (2) *geter*, (3) *rangkep*, dan (4) *banyu tumetes*. Jenis *dhodhogan* yang digunakan dalam komposisi ini adalah *dhodhogan geteran*, yaitu bentuk *dhodhogan* yang digunakan untuk mengiringi suasana *sereng* (Randyo, 2010: 41). *Ricikan* yang digunakan dalam *ada-ada* umumnya adalah gender *barung* (Hastanto Sri, 2009: 81) yang berfungsi sebagai instrumen melodis. Instrumen lain seperti kempul, *suwukan*, dan gong yang biasanya digunakan sebagai penguat rasa *seleh* difungsikan sebagai *background* musikal. Dalam komposisi *Aswamedha* terdapat suatu kebaruan yaitu penambahan *ricikan* gambang yang difungsikan sebagai penggambaran kuda putih yang sedang berlari, penggambaran ini menggunakan unsur musikal yaitu ritme. Selain itu *ricikan* rebab juga digunakan sebagai ilustrasi *ringkikan* suara kuda.



Gambar 3 Pentas komposisi *Aswamedha* pada bagian *Ada-ada*
(Sumber: Bagas Sukma Priyambodo, 2022)

KESIMPULAN

Legitimasi kepemimpinan dalam komposisi *Aswamedha* ini menyimpulkan dua hal yang pertama adalah ungkapan yang terdapat dalam kitab *Aswamedha Parwa* tentang nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Kedua tentang pengejawantahan model tafsiran legitimasi kepemimpinan yang terdapat di kitab *Aswamedha Parwa* ke dalam komposisi *Aswamedha* yang berorientasi kepada suatu tafsir terhadap model komposisi yang mengutamakan *cakepan* dalam merepresentasikan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya menjadi *legitimate*. Oleh sebab itu digunakan sebuah analogi musikal yang diimplementasikan melalui pendekatan bentuk sebagai penggambaran konteks musikal. Bentuk yang digunakan dalam komposisi ini adalah bentuk tradisi karawitan yang sama-sama mengutamakan *cakepan* dalam merepresentasikan isi, yaitu *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*.

Dalam komposisi *Aswamedha*, makna *pathetan* direstorasi dari yang semula makna yang sebenarnya adalah sebagai tanda atau penunjuk *pathet* dalam gending yang akan disajikan, menjadi *pathetan* yang memaknai kepemimpinan secara kontekstual, artinya seorang pemimpin harus bisa mengkoordinasi dan memberi petunjuk atau arahan yang benar kepada rakyat yang dipimpin. Selanjutnya adalah bentuk *sendhon* yang dapat digunakan sebagai analogi tentang kesedihan seorang pemimpin, karena fungsi *sendhon* pada umumnya adalah untuk membangun suasana pada adegan bernuansa sedih. Dalam komposisi *Aswamedha*, *sendhon* dapat mengekspresikan kesedihan yang dimaksud karena *cakepan* yang digunakan memiliki makna tentang kesedihan. Selain itu, penyajian vokal pada bagian ini dibawakan dengan ekspresi sedih. Pada bagian ini memiliki sebuah kebaruan yang terdapat pada garapnya yaitu pada bagian *umpak* gender *barung* sampai dengan akhir, tempo yang diacu oleh *flute* dan *suwukan* adalah *tabuhan* gender *barung* yang biasanya acuan tempo adalah vokal. Bentuk *ada-ada* dapat digunakan untuk menganalogikan kepemimpinan yang *legitimate*, karena dalam komposisi *Aswamedha* suasana yang tegang, *sereng*, tegas dan greget merupakan penggambaran kepemimpinan yang *legitimate*. Namun sayangnya, karakter suara yang digunakan dalam komposisi *Aswamedha* bagian *ada-ada* ini dirasa kurang greget, pemilihan karakter suara juga berpengaruh terhadap suasana yang dihasilkan, akan lebih baik jika karakter suara yang digunakan pada bagian *ada-ada* ini memiliki suara yang berat. *Ricikan* gamelan yang digunakan dalam *ada-ada* umumnya adalah gender *barung*, namun dalam komposisi *Aswamedha* ini terdapat kebaruan terkait *ricikan* yang digunakan yaitu penambahan *ricikan* gambang dan rebab yang difungsikan sebagai penggambaran langkah kaki dan suara kuda putih. Kuda putih ini diibaratkan sebagai simbol kekuasaan yang suci.

DAFTAR SUMBER

- Ardana, I. K. (2017). Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali. In Yudiaryani, B. Pudjasworo, B. H. Prasetya, I. W. Senen, M. H. Raditya, & U. Rokhani (Ed.), *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (1 ed., hal. 348–366). Yogyakarta: JB Publisher.
- Ardana, I. K. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 11–27.
- Budiapriliana, L., Pemayun, T. U. N., & Suardina, I. N. (2017). Transformasi Prasi Tantri Carita Dalam Animasi Prasimotion. *Prabangkara : Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21, no.2(September), 86–91. Diambil dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/230>
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 32–44.
- Guna, I. W. D. A., & Sujayanthi, N. W. M. (2021). Adapting Copy-Paste Phenomenon Into a New Music. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(04), 244–253. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.393>
- Harjudin, L. (2020). Dilema Penanganan Covid-19: Antara Legitimasi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat. *Werdha Minaula Kendari: Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 105–115.

- Hastanto Sri. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. (S. Nugroho, Ed.) (1 ed.). Solo: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Juliana, I. W., Cika, I. W., & Triadnyani, M. (2017). Tikus Kritikus Dalam Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra Karya Dokter Ida Bagus Rai. *E-Jurnal Linguistik*, Vol.3 No., 1–15.
- K. Nila. (2011). *Aswamedha Parwa*. (J. Ida, Ed.), ESBE buku. Denpasar: PT. Mahabakti.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as Research through Performance*. In *Practice as Research through Performance* (hal. 104–124). Edinburgh: Edinburg University Press.
- Pramana, I. P. R. B., & Suharta, I. W. (2021). Contemporary Music Composition “Konfrontasi.” *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(04), 290–298. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.371>
- Purwanto, W. E. (2017). Konsep Kepemimpinan Soeharto Dalam Butir-Butir Budaya Jawa. *Bahastra*, 37(1), 73. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.6298>
- Randyo, M. (2010). Pembinaa Sulukan, Dhodhogan, Dan Kombangan Gending Iringan Pakeliran Di Padepokan Seni Sarotama Sebagai Upaya Peningkatan Unsur Iringan Pakeliran. *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–44.
- Risna, D. N. W. (2020). Sistem Belajar Otodidak Ekalawya Dalam Adi Parwa. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 101–108.
- Soekarso, & Putong, I. (2015). *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Sosodoro, B. (2006). Wacana Pathetan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 6, 69–87.
- Suraji. (2013). Tinjauan Ragam Bentuk Tlutur Dan Korelasinya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 13(1), 123–152.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suweta, I. M. (2020). Nilai Kehinduan Dalam Geguritan Kuruksetra. *Maha Widya Duta*, 1–10.
- Syaifullah, A. S., Insanitaqwa, P. A. B., & Sofyan, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 867–874. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.126>
- Teguh. (2014). *Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi Pathetan Dalam Gending Klenengan*. Yogyakarta.
- Tetuko, G. (2015). *Kajian Musikal Ada-Ada Girisa Versi Ki Manteb Soedharsono*. Surakarta.
- Wahyudi, S. S. (2011). Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.23-29>
- Yasa, P. D. (2021). Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan. *Khazanah Theologia*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10257>